

# Analisis Penerapan Laporan Keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Umkm Martina Rasa Cake dan Bakery

Fithriyyah Qurrotu Aini<sup>1\*</sup>, Mei Shofina Arisyanada<sup>2</sup>, Ninik Mas'adah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di Indonesia, karena UMKM sangat berkontribusi pada perekonomian negara, baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, UMKM sering menghadapi masalah dalam mengelola laporan keuangan mereka sesuai dengan SAK EMKM, yang telah diberlakukan oleh IAI sejak 1 Januari 2018. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Martina Rasa masih menggunakan sistem pencatatan manual sederhana yang tidak disebutkan dalam SAK EMKM. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengetahuan yang terbatas tentang akuntansi, kekurangan sumber daya manusia, dan kurangnya dorongan atau kewajiban formal untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Kondisi ini dapat mengganggu pengambilan keputusan manajemen dan mendapatkan pembiayaan eksternal. Akibatnya, untuk meningkatkan literasi akuntansi dan implementasi SAK EMKM pada sektor UMKM, diperlukan pendampingan, pelatihan, dan penyuluhan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Laporan Keuangan, SAK EMKM, UMKM.

## Abstract

*This study aims to see how the implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in MSMEs in Indonesia, because MSMEs contribute greatly to the country's economy, both in terms of labor absorption and Gross Domestic Product (GDP). However, MSMEs often face problems in managing their financial reports in accordance with SAK EMKM, which has been enforced by IAI since January 1, 2018. Descriptive qualitative research was used, and data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that Martina Rasa MSME still uses a simple manual recording system that is not mentioned in SAK EMKM. One of the main challenges faced is limited knowledge of accounting, lack of human resources, and lack of encouragement or formal obligations to prepare financial reports that comply with standards. This condition can interfere with management decision making and obtaining external financing. As a result, to improve accounting literacy and the implementation of SAK EMKM in the MSME sector, ongoing mentoring, training, and counseling are needed.*

**Keywords:** Financial Report, SAK EMKM, MSME.

Korespondensi:

Fithriyyah Qurrotu Aini  
(fithriaini5@gmail.com)

Submit: 17-04-2025

Revisi: 16-07-2025

Diterima: 20-07-2025

Terbit: 26-07-2025



## 1. Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah bagian penting dari ekonomi Indonesia dan berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, banyak UMKM menghadapi masalah dalam mengelola keuangan, terutama menyusun laporan keuangan sesuai dengan peraturan akuntansi yang berlaku. Untuk mengatasi masalah ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) meluncurkan

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada 1 Januari 2018. SAK EMKM dimaksudkan untuk membantu UMKM menyusun laporan keuangan yang sederhana namun informatif. Namun, SAK EMKM masih menghadapi banyak tantangan saat diterapkan di kalangan UMKM (Sakharah, 2021).

Tidak diragukan lagi, UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM berkontribusi pada pembentukan PDB, nilai ekspor, dan pengambilan tenaga kerja. Dengan demikian, UMKM memainkan peran penting dalam tata perekonomian nasional. Dalam lima tahun terakhir, kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84% menjadi 60,34%. Selain itu, sektor UMKM telah membantu mempekerjakan tenaga kerja dalam negeri, meningkat dari 96,99% menjadi 97,22% (Satiya et al., 2020).

Dilansir pada Kompasiana, (2025) Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyumbang lebih dari 97% tenaga kerja dan lebih dari 60% PDB Indonesia. Namun, pengelolaan laporan keuangan UMKM yang mengikuti SAK EMKM masih kurang efektif. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) sering kesulitan membuat keputusan bisnis yang tepat dan mendapatkan akses ke sumber pendanaan karena kurangnya sumber daya dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya laporan keuangan. Fenomena tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian oleh Utari et al., (2022) yang menunjukkan bahwa dari 98 UMKM yang diteliti, hanya 12 yang menerapkan SAK EMKM saat menyusun laporan keuangan mereka. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan akuntansi dan keyakinan bahwa membuat laporan keuangan menggunakan SAK EMKM memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga. Studi tambahan oleh Hermansyah & Sutjahyani, (2023) Di Surabaya, kami menemukan bahwa UMKM tidak menerapkan SAK EMKM dalam laporannya. Ini karena mereka tidak memiliki sumber daya manusia yang memahami SAK EMKM, sehingga pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana dan tidak sesuai standar. Studi yang dilakukan oleh Fadilla et al., (2024) juga mengungkapkan bahwa 80% UMKM belum membuat catatan keuangan usaha mereka, dan hanya 10% yang mengetahui SAK EMKM tetapi tidak memahami isinya.

Untuk mengatasi masalah ini, Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). SAK EMKM menawarkan pedoman untuk membuat laporan keuangan yang sederhana dan mudah dipahami oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Walaupun begitu, UMKM masih menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan SAK EMKM, seperti kurangnya pemahaman tentang akuntansi, kekurangan tenaga kerja, dan kekurangan informasi dari pihak yang berwenang (Rosnidah et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Martina Rasa Cake dan Bakery, salah satu usaha kuliner UMKM, menghadapi masalah penyusunan laporan keuangan yang serupa dengan banyak UMKM lainnya. Mereka menghadapi masalah ini karena belum sepenuhnya mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Sistem pencatatan keuangan masih digunakan secara konvensional dan manual, seperti menulis di buku tulis atau menggunakan aplikasi sederhana yang tidak terstandarisasi. Meskipun bisnis ini menunjukkan perkembangan yang menjanjikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak akurat. Pada akhirnya, ini dapat menghambat pengambilan keputusan manajemen, perencanaan keuangan, evaluasi kinerja usaha, dan memenuhi permintaan pelaporan dari pihak luar seperti investor, perbankan, dan lembaga pemerintah. Diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk mendorong pelaksanaan SAK EMKM yang efektif karena pelaku usaha seringkali tidak memahami dan tidak memahami akuntansi. Peneliti memilih Martina Rasa Cake dan Bakery di Widang karena UMKM tersebut hanya membuat laporan keuangan sederhana seperti laba/rugi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana SAK EMKM diterapkan pada UMKM Martina Rasa Cake dan Bakery; untuk menilai apakah laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku; dan untuk menemukan masalah yang dihadapi selama proses penerapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan saran praktis tentang bagaimana pelaku UMKM dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan usahanya.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam tentang penerapan SAK EMKM di UMKM Martina Rasa Cake dan Bakery. Penelitian ini dilakukan di lokasi UMKM Martina Rasa Cake dan Bakery dan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung dari wawancara dengan manajer perusahaan, Bapak Rizal. Laporan laba rugi UMKM Martina Rasa Cake dan Bakery adalah contoh dari data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini sesuai dengan Miles et al., (2014) yaitu reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, pemfokusan, dan transformasi data awal yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, data yang berkaitan dengan pencatatan laporan keuangan,

pemahaman pelaku usaha tentang SAK EMKM, dan proses pencatatan Martina Rasa Cake dan Bakery dikurangi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk laporan keuangan sederhana yang digunakan oleh UMKM. Pada tahap ini, tujuan adalah agar pembaca dan peneliti dapat memahami informasi secara menyeluruh. Penarikan Kesimpulan: Peneliti menemukan bahwa UMKM Martina Rasa Cake dan Bakery telah menerapkan SAK EMKM dengan baik, tetapi juga menemukan beberapa masalah yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang standar akuntansi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Martina Rasa Cake dan Bakery terletak di Dusun Pencol, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban. UMKM ini bergerak di industri kuliner, terutama pembuatan dan penjualan roti dan kue. Pasangan Ibu Sulasih dan Bapak Rajab memiliki Martina Rasa Cake and Bakery, yang saat ini dikelola oleh anak mereka, Bapak Rizal, sebagai manajer operasional. Sekitar dua puluh pekerja bertanggung jawab atas produksi dan pemasaran perusahaan. Sementara itu, Ibu Ulfa dan Ibu Sulasih menangani administrasi dan pencatatan keuangan; keduanya bertanggung jawab atas pembukuan dan pencatatan transaksi usaha setiap minggu.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM) yang diterbitkan pada tanggal 24 Oktober 2016 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAKIAI) merupakan bukti nyata dukungan terhadap UMKM di Indonesia. Per 1 Januari 2018, SAK EMKM mulai berlaku sebagai pedoman untuk menyusun laporan keuangan bagi UMKM. Tujuan SAK EMKM adalah untuk menjadi pedoman bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan mereka, seperti yang dijelaskan di bagian ruang lingkupnya (Wulandari & Indra Arza, 2022). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dibuat untuk membantu pelaku usaha mikro kecil dan menengah menyusun laporan keuangan. Tujuan dari standar ini adalah agar investor dan kreditor dapat memberikan pinjaman kepada pengusaha mikro kecil dan menengah untuk membantu mereka maju dan berkembang (Natasha, 2023).

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas informasi keuangan bagi bisnis skala kecil, khususnya UMKM, adalah penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan laporan keuangan mereka. SAK EMKM dirancang khusus untuk membantu entitas yang memiliki karakteristik usaha sederhana dan belum memiliki sistem akuntansi yang kompleks untuk menyusun laporan keuangan mereka. Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dari UMKM yang menjadi subjek penelitian, peneliti menemukan bahwa informan menyatakan bahwa mereka menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah untuk mencatat laporan keuangan mereka. Bapak Rizal, sebagai manajer, menyatakan: *"belum tau, yaitu karena memang kita apaya industri rumahan itu tadi jadi hal hal semacam itu wes mengalir ga ada detail terkait manajemen seperti itu, cuman kalok mungkin diambil rata rata itu ada."*

Kondisi bisnis yang masih dikelola secara informal dan sederhana adalah ciri khas industri rumahan. "belum tahu" menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak memahami atau menerapkan sistem manajemen yang terstruktur. Tidak ada kebutuhan mendesak untuk menerapkan sistem pengelolaan yang baku karena bisnis ini dikelola oleh keluarga sendiri dan masih dalam skala kecil. Semua aktivitas usaha bergantung pada kebiasaan dan pengalaman sehari-hari, jadi mereka dilakukan secara spontan tanpa prosedur atau catatan khusus. Laporan keuangan tidak terdokumentasi dengan baik dan tidak ada pembagian tugas secara formal. Namun, pelaku usaha masih memiliki asumsi umum tentang kondisi bisnis mereka. Mereka biasanya mengetahui rata-rata pemasukan dan pengeluaran, meskipun tidak tertulis. Ini menunjukkan bahwa, meskipun pengelolaan dilakukan secara tidak resmi, masih ada jenis pengendalian dasar yang dilakukan secara alami.

Pengungkapan tersebut diperkuat dari penelitian oleh Natasha, (2023) yang mengakibatkan UMKM belum menerapkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) saat menyajikan laporan keuangannya karena pihak yang menyusun laporan keuangan tidak memahami akuntansi dengan baik. Pada penelitian Hermansyah & Sutjahyani, (2023) hasilnya menunjukkan bahwa UMKM Merr 88 Surabaya belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ke dalam laporan keuangannya. Pemilik UMKM mengatakan bahwa tidak ada karyawan yang memahami SAK, jadi pencatatan laporan keuangan dilakukan dengan cara yang sama. Selain itu, ditambahkan pada penelitian Manehat & Sandra, (2022) hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di berbagai wilayah di Indonesia belum menerapkan SAK EMKM. Berdasarkan penelitian literatur, tidak hanya UMKM di bagian timur Indonesia, tetapi juga UMKM di Indonesia Barat dan Tengah banyak yang belum menerapkan SAK EMKM, umumnya karena rendahnya kualitas sumber daya manusia. Selain itu, dalam penelitian Candra & Hidayatullah, (2024) menunjukkan bahwa kebanyakan pedagang UMKM kurang memahami pentingnya melaporkan keuangan mereka dengan mematuhi Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, khususnya SAK-EMKM. Kecenderungan ini dapat menyebabkan mereka kesulitan menganalisis laba-rugi secara akurat dan kesulitan mendapatkan dana dari lembaga keuangan.

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan, khususnya UMKM, karena UMKM yang tangguh membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik. Selain digitalisasi akuntansi, komponen penting lain yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM adalah kesiapan mereka untuk mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) (Anis Faidah, 2020). Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang terlibat dalam UMKM yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa informan tersebut berbicara tentang pencatatan atau pembukuan tentang operasi bisnis Martina Rasa Cake dan Bakery. Manajer UMKM, Bapak Rizal, menjelaskan tentang laporan keuangan: *"kalau keuangan karna ini bisnis keluarga ada modal, belanja, operasional seperti kulak barang seperti bahan baku, produksi karyawan, ongkos kirim dibuat mingguan karena bahan itu gak mesti satu hari habis."*

Menurut informan, pengelolaan keuangan bisnis kecil dan menengah (UMKM) biasanya menggunakan sistem pencatatan keuangan yang fleksibel dan tidak terlalu formal seperti perusahaan besar. Adanya perputaran dana dari modal awal hingga biaya operasi harian dan mingguan adalah salah satu ciri khasnya. Modal awal adalah dana awal yang ditanamkan oleh pemilik atau keluarga untuk memulai atau menjalankan bisnis. Sebagian dari modal tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan bisnis, seperti bahan baku (kulakan), alat produksi, dan perlengkapan pendukung lainnya. Karena sifat bisnis keluarga cenderung dinamis dan skalanya kecil sampai menengah, bahan baku tidak selalu dibeli setiap hari. Sebaliknya, pembelian dilakukan secara berkala, biasanya seminggu sekali, karena jumlah barang yang dibeli dapat mencukupi untuk beberapa hari ke depan, tergantung dari tinjauan.

Perhitungan mingguan juga mencakup biaya operasional lainnya, seperti ongkos kirim, biaya pengemasan, dan upah karyawan produksi. Ini karena pengeluaran ini tidak selalu terjadi setiap hari; mereka lebih sering berulang dan rutin, sehingga lebih mudah untuk dicatat dan direncanakan setiap minggu. Dengan kata lain, sistem keuangan tidak rumit atau hanya menghitung laba/rugi tetapi tetap memperhatikan pencatatan teratur. Pengeluaran utama untuk bahan baku, produksi, dan distribusi dapat lebih mudah diawasi dan dievaluasi seminggu daripada setiap hari. Metode ini membantu bisnis keluarga mengelola arus kas, menentukan modal kerja, dan memastikan bisnis tetap beroperasi.

Selain itu, laporan keuangan berfungsi sebagai pedoman untuk mengelola berbagai elemen penting bisnis, seperti pengendalian biaya operasional, menentukan harga jual, dan mengelola stok barang (Susanty, 2024). Usaha dapat mengalami kesalahan pencatatan yang dapat menghambat analisis keuangan dan pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang baik membantu perencanaan jangka panjang perusahaan (Tanjung, 2024). Laporan keuangan mencakup daftar transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Widiastoeti & Agustin Endah Sari, 2020). Pemilik usaha harus menyusun laporan keuangan karena laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Herawati et al., 2024).

Selama proses penyusunan laporan keuangan, mungkin terjadi sejumlah masalah yang cukup signifikan yang mengganggu kelancaran dan ketepatan waktu penyelesaian, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Kegagalan ini mungkin merupakan hasil dari pelaksanaan tahapan perencanaan secara menyeluruh, serta adanya sejumlah tantangan internal dan eksternal yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Bapak Rizal, manajer, menyatakan bahwa berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti: *"kalo untuk ini ga terlalu ada kendala ga ada istilaha kewajiban sebenere terkait pengelolaan keuangan karena bisnis keluarga jadi gak diatur sama manajemen yang pakem itu ga, kita bebas karena itu tadi kita industry rumahan."*

Karena bisnis keluarga ini dikelola secara mandiri dan rumahan, tidak ada aturan manajemen yang formal dan kaku seperti perusahaan berskala besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam praktiknya, pengelolaan keuangan perusahaan ini tidak menghadapi masalah yang signifikan. Dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan, informan mengatakan bahwa tidak ada aturan atau prosedur yang harus diikuti secara ketat. Keputusan dibuat secara fleksibel dan berdasarkan kesepakatan internal keluarga dalam hal modal, belanja operasional, pembelian bahan baku, dan pengeluaran lainnya. Akibatnya, sistem pengelolaan keuangan yang digunakan lebih informal, praktis, dan disesuaikan dengan kebutuhan bisnis sehari-hari. Tidak adanya struktur manajemen yang jelas membagi pengeluaran dan arus kas sehingga lebih mudah untuk mengaturnya. Seluruh proses pengelolaan keuangan menjadi lebih sederhana tanpa masalah administrasi yang rumit.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Imawan et al., (2023) yang menyelidiki UMKM Dwi Laundry. Hasilnya menunjukkan bahwa, meskipun bisnis ini menggunakan akuntansi, pencatatan laporan keuangannya masih dilakukan secara manual dan sangat sederhana serta tidak mengikuti ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa banyak UMKM, khususnya yang bersifat rumahan, masih belum menerapkan standar pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM karena mereka mungkin tidak memahaminya dengan baik atau mungkin tidak dianggap sebagai Sebagian besar pelaku UMKM memiliki pengetahuan dasar akuntansi, tetapi hanya tahu tentang pengeluaran dan pemasukan. Akibatnya, 91% responden mengatakan mereka tahu tentang perhitungan uang masuk dan keluar, sedangkan 9% lainnya tidak tahu (Kalsum et al., 2020). Meskipun beberapa pelaku usaha UMKM telah melakukan pencatatan keuangan,

kebanyakan masih menggunakan sistem pencatatan sederhana yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Kamilah & Arafat, 2025).

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan pada UMKM Martina Rasa Cake and Bakery menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan yang digunakan masih sederhana dan dilakukan secara manual. Selain itu, sistem ini tidak memenuhi persyaratan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Sebagai usaha keluarga yang dikelola secara informal, pencatatan hanyalah perhitungan laba/rugi mingguan. Mereka tidak membuat neraca, laporan arus kas, atau catatan atas laporan keuangan. Pelaku usaha belum memahami SAK EMKM dengan baik. Laporan keuangan yang dibuat dalam situasi ini tidak memiliki akuntabilitas dan transparansi yang diperlukan untuk industri internal maupun eksternal seperti perbankan dan investor. Jadi, untuk menerapkan SAK EMKM, pelatihan laporan keuangan khusus diperlukan.

Salah satu penghalang utama adalah kurangnya pengetahuan akuntansi, kekurangan sumber daya manusia, dan pendapat bahwa penyusunan laporan keuangan konvensional terlalu rumit dan tidak penting bagi industri rumahan. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak UMKM belum mengadopsi SAK EMKM karena kendala. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan, pelatihan, dan sosialisasi yang berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan SAK EMKM di kalangan UMKM. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan meningkatkan akses terhadap pendanaan dan peluang bisnis lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Anis Faidah, Y. (2020). *Keuangan Pada UMKM (Studi Kasus pada Usaha Konveksi "Very Convection")*. 9.
- Candra, H., & Hidayatullah, S. (2024). *Analisis Implementasi Sak-Emkm Dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan Pada Umkm Sektor Perdagangan Di Tangerang Selatan*. 49–58.
- Fadilla, I., Nuraini, F. E. F. N., Rizky, S. R., Timoriawan, S. O., Febrian, R., Oktavia, Y., Ubaidillah, Martcelina, F., Rouf, A. Y. H., & Santoso, G. A. (2024). *Perwujudan Program "Menuju UMKM Naik Kelas" di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo*. 3.
- Herawati, H. M., Priantilianingtiasari, R., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2024). *Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan: Studi Kasus Toko Podho Bungahe Tulungagung*.
- Hermansyah, M. C., & Sutjahyani, D. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM Pada UMKM Merr 88 Surabaya Tahun 2021. In *Journal of Student Research (JSR)* (Vol. 1, Issue 2).
- Imawan, A., Mas'adah, N., Safitri, M., Fadhil, F. A., & Lamongan, U. M. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Dwi Laundry. *Sustainable Jurnal Akuntansi*, 3(2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/sustainable/index>
- Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Dwiyanti, R. (2020). Penerapan SAK EMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM Di Food City Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3, 2684–9283. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2>
- Kamilah, S., & Arafat, F. (2025). Analisis Pemahaman dan Kesiapan Umkm Dalam Menerapkan Pencatatan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm (Studi Kasus di Kecamatan Cimahi Utara). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(2), 902–908. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i2.3940>
- kompasiana. (2025, February). *Pentingnya Penerapan SAK EMKM bagi UMKM dalam Pencatatan Laporan Keuangan*.
- Manehat, B. Y., & Sandra. (2022). *Meninjau Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Indonesia Sebuah Studi Literatur Corresponding Author*. <https://www.researchgate.net/publication/378693716>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative-Data-Analysis MILES*. 63.
- Muhammad Cahyo Hermansyah, & Dewi Sutjahyani. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK – EMKM Pada UMKM Merr 88 Surabaya Tahun 2021. *Journal of Student Research*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.991>

- Natasha, S. F. (2023). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Audit Dan Perpajakan (JAP)*, 2(2). <https://doi.org/10.47709/jap.v2i2.2041>
- Rosnidah, I., Ernawati Fatimah, S., Nur Hadiyati, S., Kunci, K., Keuangan, L., Emkm, S., Informasi, T. (2021). Penerapan Laporan Keuangan Dengan SAK EMKM Berbasis IT Pada Umkm Di Kota Cirebon mampu menerapkan SAK EMKM berbasis IT dalam laporan keuangannya. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 05(02).
- SAKHARAH, S. (2021). *Analisis Pemahaman Dan Kesiapan Ikm Dalam Menerapkan Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Kasus pada IKM Abon Kardina di Kelurahan Kampung Bugis)*.
- Satiya, I., Sabrina, N., Mulyani, E., Jurusan, A., Fakultas, A., Universitas, E., Padang, N., & Fakultas, J. A. (2020). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Skala Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan SAK EMKM (Studi Empiris Pada Entitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Nanggalo Kota Padang). In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* (Vol. 2). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/30>
- Susanty, W. (2024). Analisis Laporan Keuangan dalam Perspektif PSAK 101. *Journal-Research of Economic and Bussiness*, 3(2). <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Tanjung, R. & S. (2024). *Analisis Implementasi PSAK NO.1 PADA Laporan Keuangan PT. Angkasa Pura II*.
- Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Studi Kasus UMKM Di Kota Tanjungbalai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 491–498. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1449>
- Widiastoeti, H., & Agustin Endah Sari, C. (2020). *Penerapan Laporan Keuangan Berbasis Sak-Emkm Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM Kampung Kue Di Rungkut Surabaya*. <https://doi.org/10.30736/ekbis.v17i1>
- Wulandari, D., & Indra Arza, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM Kota Padang. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 4, Issue 3). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>